



Kajian Konsep Ekowisata Berbasis Masyarakat Dalam Menunjang Pengembangan Pariwisata: Sebuah Studi Literatur

Rifqi Asy'ari¹, Reiza D. Dienaputra², Awaludin Nugraha³, Rusdin Tahir⁴, Cecep Ucu Rakhman⁵, Rifki Rahmanda Putra⁶

¹Sekolah Pascasarjana, Universitas Padjadjaran, Kota Bandung, Email: rifqi19015@mail.unpad.ac.id

²Sekolah Pascasarjana, Universitas Padjadjaran, Kota Bandung, Email: reizaputra@unpad.ac.id

³Sekolah Pascasarjana, Universitas Padjadjaran, Kota Bandung, Email: awaludin.nugraha@unpad.ac.id

⁴Sekolah Pascasarjana, Universitas Padjadjaran, Kota Bandung, Email: rusdin@unpad.ac.id

⁵Program Pascasarjana, Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung, Email: cecep.u.r@gmail.com

⁶Sekolah Pascasarjana, Universitas Padjadjaran, Kota Bandung, Email: rifki18005@mail.unpad.ac.id

ABSTRAK

Seiring dengan perkembangan zaman, terminologi ekowisata terus berkembang tanpa menghilangkan esensial dasar yang ada dalam pengertian ekowisata itu sendiri, yaitu konservasi atau pelestarian baik untuk alam, budaya dan masyarakat itu sendiri. Konsep ekowisata berbasis masyarakat menjadi konsep yang berkembang di tahun 2000-an yang di mana terminologi dari konsep ini lebih menekankan pada pelibatan masyarakat yang ada dalam perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan usaha ekowisata dan segala keuntungan yang diperoleh. Penelitian ini mengkaji terkait sejauh mana konsep ekowisata berbasis masyarakat dalam menunjang pengembangan pariwisata dan hal apa saja yang masih menjadi hambatan dalam konsep ekowisata berbasis masyarakat tersebut untuk kemudian dapat menjadi rekomendasi bagi penelitian selanjutnya. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif berupa studi literatur dari 20 artikel yang didapat. Alat bantu pencarian yang digunakan adalah *harzing's publish or perish*. Selanjutnya, data dianalisis dengan metode tinjauan pustaka dengan teknik *traditional review*. Konsep ekowisata berbasis masyarakat dalam konteks pengembangan pariwisata dapat diartikan sebagai wujud pengembangan dalam pemanfaatan sumber daya dengan pelibatan masyarakat sebagai pemegang kunci. Konsep ekowisata berbasis masyarakat juga menjadi konsep yang masih baru dan membuka peluang untuk memperkaya kajian tersebut. Indikator yang didapat dari hasil analisis bahwa indikator sumber daya, masyarakat dan wisatawan menjadi faktor dalam pengembangan pariwisata yang menggunakan konsep ekowisata berbasis masyarakat.

Kata Kunci: ekowisata berbasis masyarakat; CBE; pengembangan pariwisata; studi literatur;

Study of Community-Based Ecotourism Concepts in Support of Tourism Development: a Literature Study

ABSTRACT

Along with the development of the era, the terminology of ecotourism has continued to develop without eliminating the essential in the definition of ecotourism itself, namely conservation or conservation for nature, culture and society itself. The concept of community-based ecotourism became a concept that developed in the 2000s where the terminology of this



concept is more appropriate to involve the community in planning, implementing ecotourism management and all the benefits that are obtained. This study examines the extent to which the concept of community-based ecotourism supports tourism development and what are the obstacles in the concept of community-based ecotourism which can then become recommendations for further research. The method used is a qualitative method in the form of a literature study of the 20 articles obtained. The search tool used is to analyze or dismantle, then the data is analyzed using the literature review method with traditional review techniques. The concept of community-based ecotourism in the context of tourism development can be interpreted as a form of development in resource use by involving the community as the key holder. The concept of community-based ecotourism is also a new concept and opens up opportunities to enrich the study. The indicators obtained from the analysis show that the indicators of resources, community and tourists are factors in tourism development using the concept of community-based ecotourism.

Keywords : *community based ecotourism; CBE; tourism development; literature review;*

Copyright ©2021. UHN IGB Sugriwa Denpasar. All Right Reserved

I. PENDAHULUAN

Ekowisata tidak dapat dipisahkan dengan istilah konservasi. Oleh sebab itu, ekowisata diibaratkan sebagai proses perjalanan wisata yang bertanggung jawab. Pengembangan pariwisata dilakukan di destinasi untuk wisata ekologis yang manfaat sebesar-besarnya bagi aspek ekologis, sosial budaya, ekonomi bagi masyarakat, pengelola dan pemerintah. Ekowisata menggambarkan bentuk wisata yang dikelola melalui pendekatan konservasi. Apabila ekowisata dalam pengelolaan alam dan budaya masyarakat yang akan bertanggung jawab terhadap kelestarian dan kesejahteraan, sementara konservasi merupakan upaya menjaga keberlangsungan pemanfaatan sumber daya alam untuk waktu sekarang dan masa yang akan datang. Hal ini sesuai dengan definisi yang dibuat oleh The International Union for Conservation of Nature and Natural Resources (1980) dalam (Gutierrez & Martinez, 2010) bahwa konservasi merupakan tindakan manusia dalam memanfaatkan *biosphere* serta berusaha mempersembahkan hasil yang besar dan lestari demi generasi sekarang (kini) dan yang akan datang (mendatang).

Sementara itu, destinasi yang diminati dalam perkembangan ekowisata bagi wisatawan yaitu *ecotour* dengan menjelajahi

daerah alami. Kawasan konservasi sebagai daya tarik wisata dapat berupa Taman Nasional, Taman Hutan Raya, Cagar Alam, Suaka Margasatwa, Taman Wisata dan Taman Buru. Tetapi kawasan hutan dengan jenis lain seperti hutan lindung dan hutan produksi ketika mempunyai obyek alam sebagai daya tarik ekowisata dapat dipergunakan untuk pengembangan ekowisata. Area alami yang dimaksudkan seperti ekosistem sungai, danau, rawa, gambut, daerah hulu atau muara sungai dapat juga dipergunakan untuk ekowisata. Pendekatan yang dapat dilaksanakan dengan tetap menjaga kawasan tersebut tetap lestari sebagai areal alam.

Penggunaan ekowisata dalam pengembangan pariwisata sudah dilakukan sangat lama sekali. Buku berjudul *Ekoturisme: Teori dan Praktek*, Buku ini di tulis oleh Ricky Avenzora yang diterbitkan pada tahun 2008, terdapat pembahasan mengenai ekoturisme evaluasi tentang konsep yang membahas tentang definisi dari ekowisata. Buku ini membahas bahwa para penulis yang menggunakan terminologi "*eco-tourism*" dan "*nature based tourism*" umumnya hanya berorientasi pada *nature related tourism activities*.

Banyak perdebatan di antara para ahli terkait dengan definisi tersebut yang sering

dipergunakan dan dibahas dalam buku tersebut yang banyak mempertanyakan tentang peletakan definisi utama pada ekowisata yaitu pengalaman yang diberikan pada area yang alami. Khususnya Avenzora 1995 dan 1997, yang mempertanyakan tentang siapa yang bertanggung jawab untuk merestorasi destinasi-destinasi yang telah terlanjur hancur pada era *mass-tourism*. Secara konseptual gagasan ekowisata perlu dipandang sebagai *principle* atau sebagai roh dan jiwa dari segala bentuk kepariwisataan, Bersifat implementatif dan tidak bersifat retorika belakang, dan harus diterima sebagai obligatorily bagi setiap *tourism stakeholder* (Avenzora, 2008).

Adapun pengertian dari ekowisata yang berkembang seperti ekowisata berupa perjalanan yang bertujuan ke kawasan alam untuk mempelajari budaya dan sejarah pembentukan/fenomena alam maupun lingkungan, melestarikan tanpa mengubah keutuhan ekosistem, sambil menghasilkan peluang ekonomi yang menjadikan konservasi dalam sumber daya alam berguna bagi masyarakat lokal (McCormick, 1994). Ekowisata diartikan sebagai perjalanan ke kawasan alam yang masih murni dengan tujuan khusus untuk mempelajari, mengagumi dan menikmati pemandangan beserta hewan dan tumbuhan liar serta keberadaannya (Joshi, 2011).

Ekowisata adalah pariwisata berbasis alam yang melibatkan pendidikan dan interpretasi lingkungan/alam dan dikelola secara berkelanjutan bagi ekologis. Definisi ini mengakui bahwa lingkungan alam termasuk komponen budaya dan secara ekologis berkelanjutan melibatkan pengembalian yang sesuai ke komunitas lokal dan konservasi sumber daya jangka panjang (QuickStart Panduan untuk Bisnis Pariwisata, 2006). Ekowisata merupakan suatu bentuk pariwisata yang terutama terinspirasi oleh sejarah alam suatu daerah, termasuk budaya aslinya.

Ekowisata mengunjungi daerah yang relatif belum berkembang dengan semangat

apresiasi, partisipasi dan kepekaan. Ekowisata mempraktikkan penggunaan satwa liar dan sumber daya alam secara non-konsumtif dan berkontribusi pada daerah yang dikunjungi melalui tenaga kerja atau sarana keuangan yang bertujuan untuk memberikan manfaat langsung pada konservasi situs dan kesejahteraan ekonomi penduduk setempat (Ziffer, 1989).

Melihat dari definisi yang ada bahwa pola pendefinisian yang ada berupa (1) berorientasi kepada tujuan yang ingin dicapai, (2) berorientasi kepada sumber daya wisata yang digunakan, dan (3) berorientasi kepada bentuk-bentuk kegiatan wisata yang diselenggarakan. Menurut Avenzora 2008, pendekatan yang potensial untuk dipakai dalam menyederhanakan kompleksitas yang ada adalah pendekatan ruang yang di gunakan dalam definisi ekowisata. Dalam buku itu disebutkan bahwa ekowisata dalam penyelenggaraan dilakukan dengan kesederhanaan memelihara keaslian alam dan lingkungan, memelihara keaslian seni dan budaya, adat istiadat, kebiasaan hidup (*the way of live*), membentuk ketenangan, kesunyian, memelihara flora dan fauna, serta terpeliharanya lingkungan hayati sehingga tercipta keseimbangan antara kehidupan manusia dalam menggunakan alam sekitarnya.

Adapun, makna yang dapat menjadi karakteristik perencanaan, pengembangan dan pengelolaan pariwisata dalam konteks ekowisata yang perlu dipahami diantaranya : (1) *Nature based* (lanskap untuk ekowisata berdasarkan pada alam seperti obyek-obyek biologis, fisik maupun budayanya), (2) *Ecologically Sustainable* (pengembangan ekowisata dilakukan dengan konsep *back to nature*), (3) *Environmentally educative* (memberikan pendidikan mengenai lingkungan), (4) Bermanfaat untuk masyarakat lokal, dan (5) Memberi nilai tambah dalam kepuasan bagi wisatawan. Penting untuk dicatat bahwa pengembangan ekowisata biasanya dilakukan sebagai alat untuk mencapai tujuan konservasi dan

pemberdayaan masyarakat yang lebih besar (Lai & Nepal, 2006).

Seiring dengan perkembangan zaman, terminologi ekowisata terus berkembang tanpa menghilangkan esensial dasar yang ada dalam pengertian ekowisata itu sendiri yaitu konservasi atau pelastarian baik untuk alam, budaya dan bagi masyarakat itu sendiri. Konsep ekowisata berbasis masyarakat menjadi konsep yang berkembang di tahun 2000-an yang di mana terminologi dari konsep ini lebih menekankan pada pelibatan masyarakat yang ada dalam perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan ekowisata sebagai usaha dan keuntungan yang diperolehnya.

Ekowisata berbasis masyarakat yaitu bisnis ekowisata yang menitikberatkan kiprah aktif komunitas dan pola ekowisata berbasis masyarakat membentuk pola pengembangan ekowisata yang mendukung dan memungkinkan keikutsertaan secara penuh bagi masyarakat setempat pada perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan usaha ekowisata dan segala manfaat yang diperoleh (WWF-Indonesia, 2009). Hal tersebut berdasarkan pada aktualitas bahwa masyarakat mempunyai pengetahuan mengenai alam dan budaya yang menjadikan potensi dan nilai tambah sebagai daya tarik wisata, sebagai akibat dari pelibatan masyarakat yang mutlak. Pola ekowisata berbasis masyarakat mempercayai hak warga lokal pada mengelola kegiatan wisata dalam kawasan yang mereka miliki menurut istiadat ataupun selaku pengelola.

Dari berbagai literatur terdahulu tersebut, menunjukkan perkembangan terminologi ekowisata yang lebih luas dengan konsep ekowisata berbasis masyarakat. Maka dari itu, artikel ini mengkaji terkait sejauh mana konsep ekowisata berbasis masyarakat dalam menunjang pengembangan pariwisata dan hal apa saja yang masih menjadi hambatan dalam konsep ekowisata berbasis masyarakat tersebut untuk kemudian dapat menjadi rekomendasi bagi penelitian selanjutnya. Sehingga diharapkan dapat memberikan

pemahaman mengenai pengembangan ekowisata berbasis masyarakat dan sejauh mana realisasi pengembangan pariwisata dalam konsep ekowisata berbasis masyarakat.

METODE

Metode yang dilakukan dalam penelitian yaitu studi literatur. Peneliti melakukan review dari beberapa literatur mengenai konsep ekowisata berbasis masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Penelitian kepustakaan atau studi literatur sendiri merupakan penelitian yang hanya berdasarkan kepada karya tertulis, diantaranya hasil penelitian yang telah ataupun yang masih belum terpublikasikan (Embun, 2012). Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dapat diperoleh dari sumber pustaka atau dokumen dan variabel pada penelitian studi literatur bersifat tidak baku (Melfianora, 2017). Teknik pengumpulan data yang dilakukan secara kualitatif melalui peninjauan dari beragam literatur (riset kepustakaan), seperti buku dan jurnal (Creswell, 2009). Data yang dianalisis adalah data sekunder yang diperoleh dari seputar literatur yang berkaitan dengan ekowisata berbasis masyarakat.

Adapun, alat bantu pencarian yang digunakan adalah *harzing's publish or perish*. *Harzing's publish or perish* merupakan perangkat lunak sebagai alat bantu yang dapat dipergunakan secara gratis yang mempermudah dalam proses pencari artikel dengan tersusun rapih dan terkoneksi dalam berbagai situs publikasi (hingga saat ini metadada yang di jangkau dalam *harzing's publish or perish* yaitu *Google Scholar*, *Microsoft Academic*, *Scopus*, dan *Web of Science*) sehingga memberikan kemudahan peneliti dalam pencari artikel yang menjadi bahan rujukan dalam studi literatur. Selanjutnya data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode tinjauan pustaka melalui teknik *traditional review*.

Studi literatur ini dilakukan dengan kualifikasi artikel yang dipilih yaitu memiliki

fokus penelitian dalam pengembangan ekowisata berbasis masyarakat. Berdasarkan kriteria tersebut peneliti melakukan pencarian dengan istilah yang dilakukan terhadap artikel dengan kata kunci: 1) Ekowisata berbasis masyarakat, 2) Pengembangan ekowisata berbasis masyarakat, 3) Konsep ekowisata berbasis masyarakat.

Peneliti mendapatkan lebih dari 50 artikel yang terkait istilah pencarian tersebut dan dipilah kembali dengan mengelompokkan artikel yang terfokus pada istilah “pengembangan ekowisata berbasis masyarakat” dan “ekowisata berbasis

masyarakat” berdasarkan penyusuran *keyword* dan *title word*. Fokus penelitian kemudian dikerucutkan dan disesuaikan dengan kriteria artikel yang telah ditetapkan.

Didapat dua puluh (20) artikel (Tabel 1) terkait dengan fokus penelitian yang dianalisis. Artikel-artikel tersebut terfokus pada kajian pengembangan ekowisata berbasis masyarakat dengan jarak waktu penelitian 10 tahun ke belakang, dengan asumsi setiap tahunnya terdapat artikel dengan tema tersebut yang terbit. Artikel tersebut kemudian dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif dan analisis isi.

Tabel 1. Literatur Terkait Ekowisata Berbasis Masyarakat (CBE)

Kode	Judul/Tahun Terbit	Peneliti
1	Model Pengembangan Ekowisata Gunung Bromo Berbasis Masyarakat (2011)	Sasongko
2	Pengembangan Kawasan Ekowisata Bukit Tangkiling Berbasis Masyarakat (2012)	Priono & Belakang
3	Pola Pengelolaan Ekowisata Berbasis Komunitas Di Taman Nasional Gunung Halimun Salak (2013)	Keliwar et al.,
4	Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Pulau Harapan Taman Nasional Kepulauan Seribu, Jakarta (2014)	Hadiwinata et al.,
5	Konflik Pengelolaan Ekowisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Di Taman Hutan Raya Ir, H, Djuanda Bandung, Jawa Barat (2015)	Fitriyana
6	Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Kepulauan Banda, Kabupaten Maluku Tengah (2016)	Salakory
7	Implementasi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Hutan Lindung Gunung Sirimau Kota Ambon (2016)	Sahureka et al.
8	Pengelolaan Kawasan Ekowisata Berbasis Masyarakat Serta Implikasinya Terhadap Ketahanan Masyarakat Desa Sukarara (2016)	Baskoro
9	Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove Berbasis Masyarakat Di Wonorejo Surabaya (2017)	Hertati
10	Strategi Pengembangan Ekowisata Melalui Konsep Community Based Tourism (CBT) Dan Manfaat Sosial Dan Ekonomi Bagi Masyarakat Di Desa Wisata Nglanggeran, Patuk, Gunung Kidul (2017)	Jamalina & Wardani
11	Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Lokal Di Teluk Serawe Lombok Timur (2018)	Murianto & Masyhudi
12	Model Pengembangan Wisata Berbasis Ekowisata Dan Komunitas (Mencari Model Pengembangan Wisata Air Terjun Turunan Boloan Berbasis Ekowisata Dan Komunitas Di Desa Tomuan Holbung Kecamatan Bandar Pasir Mandoge, Kabupaten Asahan) (2018)	Dian Septiana Sari
13	Evaluasi Implementasi Prinsip Ekowisata Berbasis Masyarakat Dalam Pengelolaan Clungup Mangrove Conservation Sumbermanjing Wetan, Malang (2018)	Husamah & Hudha
14	Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Pulau Tiban, Desa Kartikajaya, Patebon Kendal (2019)	Widiyanto et al.
15	Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Kampung Wisata Rejowinangun (2019)	Trisnawati et al.
16	Pengembangan Potensi Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Nagari Kandang Baru Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat (2019)	Pratama et al.,

17	Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Desa Tarumajaya, Hulu Sungai Citarum (2019)	Abdoellah et al.,
18	Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Hutan Lindung Gunung Sirimau Kota Ambon (2020)	Lellotery et al.
19	Potensi Ekowisata Berbasis Masyarakat Kampung Urug, Sukajaya, Bogor (2020)	Aurelia et al.
20	Potensi Pengembangan Ekowisata Bahari Berbasis Masyarakat Adat Sebagai Kegiatan Ekonomi Kreatif Di Kampung Malaumkarta, Papua Barat (2020)	Triyanti et al.,

Sumber: Hasil Olahan Data Peneliti (2020)

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Ekowisata Berbasis Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata

Pada dasarnya, konsep ekowisata merupakan kegiatan wisata yang bertanggung jawab terhadap kualitas ekologis dan menyejahterakan masyarakat lokal apabila meninjau isi substansi yang disampaikan dari kedua puluh (20) literatur yang dianalisis pada penelitian ini. Dari hasil analisis yang dilakukan, keseluruhan artikel yang ada menggunakan metode kualitatif dengan melakukan pendekatan secara intensif ataupun partisipatif terhadap masyarakat untuk mendapatkan hasil penelitian. Konsep ekowisata berbasis masyarakat terbilang konsep baru yang berkembang di tahun 2000. Artikel – artikel yang ada dalam hasil pencarian dengan menggunakan kata kunci dan judul berbahasa Indonesia masih minim atau terbatas. Mengindikasikan bahwa penelitian atau konsep ekowisata berbasis masyarakat menjadi penelitian yang bisa dikembangkan di Indonesia. Dalam pembahasan akan menggunakan kode artikel seperti yang tertera dalam Tabel 1, yang menjadi urutan artikel dalam bagian hasil dan pembahasannya.

Terminologi definisi dari sebuah konsep ekowisata berbasis masyarakat yang ada diartikan sebagai konsep yang menekankan pada pelibatan masyarakat secara utuh dalam pengembangan, pengelolaan dan perencanaan pariwisata. Seperti yang disampaikan artikel ke 3 bahwa ekowisata berbasis masyarakat (*community based ecotourism*) merupakan dua bentuk pendekatan perencanaan pembangunan

pariwisata alternatif yang bersifat partisipatif, yang digunakan untuk menggambarkan bentuk pariwisata yang mengenali dampak-dampak penting terhadap lingkungan, sosial-budaya dan ekonomi, yang di sebabkan oleh kegiatan pariwisata, terutama pariwisata yang bermanfaat bagi masyarakat lokal (Keliwar et al., 2013). Adapun, yang disebutkan dalam artikel 7 menyebutkan ekowisata berbasis masyarakat menjadi pendekatan perencanaan pembangunan partisipasi alternatif yang bersifat secara partisipatif, dimana masyarakat berperan aktif terlibat dalam kegiatan ekowisata dimaksud (Sahureka et al., 2016). Artikel 8 dan 18 mengartikan ekowisata berbasis masyarakat menggambarkan usaha pariwisata yang mengutamakan kepada peran aktif dari komunitas yang lebih spesifik dan sebagai alat untuk mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan (Baskoro, 2016; Lellotery et al., 2020).

Implementasi pengembangan pariwisata yang dilakukan dari ekowisata berbasis masyarakat menekan pada 5 aspek pengembangan, diantaranya: (1) aspek kelembagaan, (2) aspek pemasaran, (3) aspek sumber daya manusia, (4) aspek edukasi, dan (5) aspek spasial. Seperti yang terdapat dari artikel 1 yang menyebutkan hasil dari Pengembangan ekowisata gunung bromo berbasis masyarakat tengger, yaitu: (1) Pariwisata yang terpadu dan berkelanjutan, (2) Pendidikan Konservasi alam, (3) wisata yang memiliki daya tarik, (4) Adat istiadat dan budaya lokal, (5) Pelibatan masyarakat, (6) penguatan kelembagaan, (7) Peningkatan sumber daya manusia, (8) Home industri pendukung pariwisata (Sasongko, 2011). Hasil yang didapat dari artkel 2 yaitu konsep yang memanfaatkan pasar *back to nature* (ekowisata) ini merupakan usaha pelestarian keanekaragaman hayati dengan menciptakan

kerja sama yang erat antara masyarakat yang tinggal disekitar kawasan yang perlu dilindungi dengan industri pariwisata (Priono & Belakang, 2012).

Pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Kepulauan Banda yang tertulis dalam artikel 8 didasarkan pada prinsip pengembangan destinasi wisata agar berkelanjutan secara ekonomi, sosial dan lingkungan dengan membentuk suatu organisasi ekowisata yang terdiri dari (Baskoro, 2016): para masyarakat yang berkompeten di bidang ekowisata serta melibatkan masyarakat dalam pelaksanaan jasa ekowisata; pengembangan institusi masyarakat lokal dan kemitraan dengan membangun kemitraan antara masyarakat dengan tour operator menciptakan suatu keadilan dalam pembagian pendapatan serta membuat panduan wisata agar selama berwisata, wisatawan dapat berperilaku sesuai dengan etika yang tertulis di dalam panduan tersebut serta menghargai budaya dan cara hidup masyarakat; ekonomi berbasis masyarakat dengan menjadikan rumah penduduk sebagai *homestay* agar peningkatan kesejahteraan serta; edukasi tentang budaya dan konservasi kepada wisatawan dengan masyarakat sebagai pemandu. Sedangkan dalam artikel 14 dijelaskan bahwa proses pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Pulau Tiban sebagai koordinasi dan pemetaan potensi desa, kemudian dilanjutkan dengan program edukasi yaitu penamaan jenis pohon serta pemberian tanda peringatan untuk menjaga kelestarian alam, program ekonomi dengan identifikasi produk lokal yang memiliki nilai jual tinggi, serta dilakukan sosialisasi kepada Pokdarwis dan masyarakat, selanjutnya dilakukan pendampingan pasca sosialisasi (Widiyanto et al., 2019).

Konsep ekowisata berbasis masyarakat dalam konteks pengembangan pariwisata dapat diartikan sebagai wujud pengembangan dalam pemanfaatan sumber daya dengan melibatkan masyarakat sebagai pemegang kunci. Indikator yang didapat dari hasil

analisis bahwa indikator sumber daya, masyarakat dan wisatawan menjadi faktor dalam pengembangan pariwisata yang menggunakan konsep ekowisata berbasis masyarakat. Indikator sumber daya yang dimaksud disini yaitu lokasi pengembangan tentu mempengaruhi dalam pendekatan pengembangan pariwisata yang dilakukan melalui konsep ekowisata berbasis masyarakat. Indikator masyarakat menjadi keharusan dalam pengembangan pariwisata dilakukan dengan konsep ekowisata berbasis masyarakat, pelibatan sumber daya manusia untuk pelibatan dalam pengembangan yang dilakukan. Indikator wisatawan menjadi salah satu yang perlu ada dalam pengembangan pariwisata dilakukan dalam konsep ekowisata berbasis masyarakat, indikator ini disebutkan dalam artikel memiliki peran dalam memberikan timbal balik atau keuntungan dari kawasan ekowisata.

Hambatan Penerapan Konsep Ekowisata Berbasis Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata

Terdapat temuan yang mendasar dari analisis yang dilakukan terhadap konsep ekowisata berbasis masyarakat terkait dengan pemberdayaan masyarakat. Konteks pemberdayaan masyarakat dalam menunjang pengembangan pariwisata menjadi faktor yang masih kurang dibahas dalam konsep ekowisata berbasis masyarakat yang ada.

Keseluruhan artikel (Tabel 1) hanya membahas tentang pelibatan dan partisipasi masyarakat yang berkontribusi dalam kawasan pengembangan tanpa memberikan arahan proses pemberdayaan secara efektif yang dapat dilakukan dengan pendekatan ekowisata berbasis masyarakat. Kemudian seperti yang dijelaskan pada paragraf terakhir pada sub-bab konsep ekowisata berbasis masyarakat dalam pengembangan pariwisata, wisatawan tidak pernah dijadikan subjek penelitian. Padahal, telah dijelaskan pada penelitian sebelumnya (artikel 3, 5, 6, 9, 10, dan artikel 11) bahwa wisatawan yang berkualitas dan bertanggung jawab sebagai *stakeholder*, nantinya akan memberikan

timbang balik dampak positif baik itu untuk masyarakat ataupun pengembangan destinasi (Keliwar et al., 2013; Fitriyana, 2015; Salakory, 2016; Hertati, 2017; Jamalina & Wardani, 2017; dan Murianto & Masyhudi, 2018).

Dalam konteks proses pemberdayaan masyarakat, dalam artikel 6 telah dijelaskan bahwa persepsi masyarakat tentang kehadiran destinasi ekowisata agar kegiatan pengembangan sesuai dengan keinginan masyarakat tanpa mengabaikan kebutuhan wisatawan (Salakory, 2016). Hal tersebut diperkuat pada artikel 3, di mana kurangnya program pemberdayaan masyarakat tentang ekowisata akan membuat pengelolaan destinasi ekowisata tidak maksimal (Keliwar et al., 2015). Karena konsep ekowisata berbasis masyarakat menekankan pada pengelolaan oleh masyarakat, dari masyarakat dan untuk masyarakat, maka proses pemberdayaan masyarakat menjadi penting untuk dikaji.

Pada artikel 5, dijelaskan terkait konflik pada destinasi ekowisata yang disebabkan dari kurangnya penekanan pada proses pemberdayaan masyarakat baik itu terkait sosialisasi program pemberdayaan dan pendidikan masyarakat, yang menyebabkan pola pikir masyarakat yang hanya *money oriented* (Fitriyana, 2015). Proses pemberdayaan masyarakat adalah proses “menjadi”, bukan proses instan. Maka proses pemberdayaan masyarakat yang sistematis mulai dari kesadaran masyarakat akan aset dan potensi yang mereka miliki, pengkapasitasan masyarakat terkait literasi pengelolaan ekowisata, dan pemberdayaan masyarakat melalui akses permodalan (Rakhman et al., 2014) perlu menjadi perhatian dalam penerapan konsep ekowisata berbasis masyarakat.

Dalam konteks wisatawan sebagai subjek dalam penelitian ekowisata berbasis masyarakat, pada artikel 10 dan 11 telah dijelaskan bahwa wisatawan yang kurang konservatif merupakan salah satu penghambat pengembangan ekowisata (Jamalina & Wardani, 2017). Wisatawan

dengan jumlah lebih besar (*mass tourism*) justru akan menjadi bumerang bagi keberlanjutan destinasi ekowisata (Murianto & Masyhudi, 2018). Pada artikel 5 isu penurunan jumlah kunjungan wisatawan diangkat untuk kemudian dicari strateginya agar dapat meningkatkan kembali intensitas kunjungan pada destinasi ekowisata (Fitriyana, 2015). Padahal, menurut artikel 9 dijelaskan bahwa wisatawan dengan skala kecil tentu lebih mudah dikoordinir dan dampak yang ditimbulkan terhadap alam relatif kecil dibandingkan wisata massal (Hertati, 2017).

Pemahaman yang rendah baik dari pengelola ataupun wisatawan tentang konsep ekowisata berbasis masyarakat dapat menjadi faktor lemahnya pengembangan pariwisata melalui konsep ini. Sejauh ini, dari beberapa artikel yang direview, perkembangan kajian ekowisata berbasis masyarakat dari sisi pendekatan *stakeholder* baru sebatas melibatkan pemerintah setempat sebagai fungsi pengawasan (Sahureka et al., 2016), masyarakat sebagai pengelola potensi wisata daerahnya dan pihak ketiga seperti praktisi, swasta, ataupun akademisi yang membantu proses pemberdayaan ekowisata (Widiyanto et al., 2019).

Tuwo (2011) menjelaskan, bahwa mendidik dan menyadarkan masyarakat lokal dan wisatawan terhadap pentingnya konservasi merupakan salah satu prinsip pengembangan ekowisata yang harus dipenuhi agar dapat menjamin keutuhan dan kelestarian destinasi ekowisata. Dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian terkait dengan konsep ekowisata berbasis masyarakat kedepannya juga perlu memperhatikan wisatawan sebagai salah satu *stakeholder* atau subjek penelitian baik melalui *action research* dan *participatory research* tentang literasi ekowisata berbasis masyarakat pada ekowisatawan dan masyarakat, ataupun tentang *visitor-resident relations* pada destinasi ekowisata.

Dengan pahamnya masyarakat dan wisatawan terhadap pariwisata yang

bertanggung jawab (dalam hal ini ekowisata), tentu dapat membuat kondisi masyarakat memiliki sifat keterbukaan terhadap wisatawan dan juga dapat membuat wisatawan lebih menghargai masyarakat sekitar destinasi ekowisata. Sehingga tidak akan menimbulkan sentimen masyarakat terhadap wisatawan, khususnya wisatawan dalam jumlah yang melebihi daya dukung dan daya tampung destinasi (Cheung & Li, 2019).

Pada sub-bab ini dapat terlihat bahwa dari artikel yang dianalisis (Tabel 1) memiliki gap pada fokus penelitian yang kemudian perlu ditindaklanjuti dengan rekomendasi penelitian ke depan. Adapun fokus penelitian yang menjadi rekomendasi penelitian selanjutnya yaitu adalah proses pemberdayaan masyarakat dalam penerapan konsep ekowisata berbasis masyarakat dan *stakeholder* analisis dalam destinasi ekowisata (dalam hal ini adalah wisatawan dan masyarakat).

Di mana masyarakat yang memegang peran dalam pengelolaan ekowisata di daerahnya perlu diberdayakan melalui penyadaran, penguatan kapasitas, dan pendayaan agar mindset mereka dapat berpikir jangka panjang bahwa pariwisata bukan hanya soal motif ekonomi, namun juga merupakan *tools* untuk melestarikan lingkungan mereka dan kebudayaan atau identitas mereka.

Sedangkan wisatawan yang seharusnya menjadi subjek penelitian, tidak pernah dilibatkan pada penelitian-penelitian terdahulu. Padahal, wisatawan perlu diedukasi untuk menjalin koneksi dengan masyarakat yang nantinya dapat memberikan dampak positif bagi keberlanjutan destinasi ekowisata dan timbal balik terhadap sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat.

III. SIMPULAN

Dapat ditarik kesimpulan, bahwa ekowisata berbasis masyarakat sangat relevan dalam pengembangan pariwisata. Pengembangan pariwisata yang dilakukan dalam konsep ekowisata berbasis masyarakat

melibatkan masyarakat secara langsung terlibat dan memegang peran kunci dalam pengembangan yang dilakukan. Konsep ekowisata berbasis masyarakat juga menjadi konsep yang masih baru dan membuka peluang untuk memperkaya kajian tersebut. Konteks pemberdayaan masyarakat dalam penerapan pengembangan pariwisata yang dilakukan ekowisata berbasis masyarakat menjadi usulan peneliti yang dapat dikaji pada penelitian selanjutnya.

REFERENSI

- Abdoellah, O. S., Sunardi, Widianingsih, I., Cahyandito, M. F., Wiyanti, D. T., & Nurseto, H. E. (2019). Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Desa Tarumajaya , Hulu Sungai Citarum : Potensi Dan Development of a Community Based Ecotourism in Ta-Rumajaya Village , Upstream Citarum River : Potentials and Obstacles. *Kumawula : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 236–247. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v1i3.24553>
- Aurelia, M., Kosmaryandi, N., & Amanah, S. (2019). Potensi Ekowisata Berbasis Masyarakat Kampung Urug, Sukajaya, Bogor. *Media Konservasi*, 25(1), 1–9. <https://doi.org/10.29244/medkon.25.1.1-9>
- Baskoro, M. S. P. (2017). Pengelolaan Kawasan Ekowisata Berbasis Masyarakat Serta Implikasinya Terhadap Ketahanan Masyarakat Desa Sukarara. *Jurnal Green Growth Dan Manajemen Lingkungan*, 5(2), 18. <https://doi.org/10.21009/jgg.052.03>
- Cheung, K. S., & Li, L. H. (2019). Understanding visitor–resident relations in overtourism: developing resilience for sustainable tourism. *Journal of Sustainable Tourism*. <https://doi.org/10.1080/09669582.2019.1606815>
- Creswell. (2009). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches: Third Edition*. SAGE.

- Dian Septiana Sari, & M. G. S. (2018). Model Pengembangan Wisata Berbasis Ekowisata Dan Komunitas (Mencari Model Pengembangan Wisata Air Terjun Turunan Bolon Berbasis Ekowisata Dan Komunitas Di Desa Tomuan Holbung Kecamatan Bandar Pasir Mandoge, Kabupaten Asahan). *Jurnal Bisnis Administrasi*, 7(1), 9–19.
- Fitriyana, D. (2015). *Konflik Pengelolaan Ekowisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Di Taman Ir. H. Djuanda Bandung, Jawa Barat*. 10–38.
- Hadiwinata, R., At, M., Rusli, A. R., & Park, N. (2014). *Di Pulau Harapan Taman Nasional Kepulauan Seribu, Jakarta*.
- Hertati, D. (2017). *Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove Berbasis Masyarakat Di Wonorejo Surabaya*. 142–148.
- Husamah, H., & Hudha, A. M. (2018). Evaluasi Implementasi Prinsip Ekowisata Berbasis Masyarakat Dalam Pengelolaan Clungup Mangrove Conservation Sumbermanjing Wetan, Malang. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 8(1), 86–95. <https://doi.org/10.29244/jpsl.8.1.86-95>
- Jamalina, I. A., & Wardani, D. T. K. (2017). Strategi Pengembangan Ekowisata Melalui Konsep Community Based Tourism (Cbt) Dan Manfaat Sosial Dan Ekonomi Bagi Masyarakat Di Desa Wisata Nglanggeran, Patuk, Gunung Kidul. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 18(1), 71–85. <https://doi.org/10.18196/jesp.18.1.4008>
- Keliwar, S., Kajian, M., Sekolah, P., Universitas, P., & Mada, G. (2015). Pola Pengelolaan Ekowisata Berbasis Komunitas Di Taman Nasional Gunung Halimun Salak. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 5(2), 110–125. <https://doi.org/10.22146/jnp.6371>
- Lelloltery, H., Christian, J., Sahureka, M., Kehutanan, J., Pertanian, F., & Pattimura, U. (2020). *AMBON The Strategy of Community Based Ecotourism Development in the Protected Forests of Sirimau Mountain, Ambon city*. 8(1), 23–35.
- Murianto, & Masyhudi, L. (2018). Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Lokal Di Teluk Seriwe Lombok Timur. *MEDIA BINA ILMIAH*, 13(2), 913–924.
- Melfianora. (2017). Penulisan Karya Tulis Ilmiah Dengan Studi Literatur. Studi Litelatur, 1–3
- Oka, IMD, P. W. Darmayanti, & I W. Sonder. (2021). Turtle Conservation in Serangan Island: The Implementation of Community-based Tourism Concepts in Tourism Development. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt / Egyptology*, 18(2), 172-182. Retrieved from <https://www.archives.palarch.nl/index.php/jae/article/view/5668>
- Pratama, R., Yendri, D., Kesehatan, F., Universitas, M., Teknologi, F., & Universitas, I. (2019). *PROPINSI SUMATERA BARAT Development of Community-Based Ecotourism in Kandang Baru Village, Sijunjung District, West Sumatera Province* *PENDAHULUAN Indonesia merupakan negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah ruah. Namun, kondisi masyarakat di*. 2(3), 363–373.
- Priono, Y., & Belakang, L. (2012). Pengembangan Kawasan Ekowisata. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, 7(1), 51–67.
- Pitanatri, P. D. S. (2020). Wisatawan Flashpacker: Sebuah Pendekatan Epistemologis. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2020.v07.i01.p04>
- Rakhman, C. U., Suganda, D., Dienaputra, R. D., & Nirwandar, S. (2014). Community - Based Tourism Development Model in the District of Pangandaran. *International Journal of Culture and History*, 1(1), 34. <https://doi.org/10.5296/ijch.v1i1.4970>
- Sahureka, M., Lelloltery, H., & Hitipeuw, J.

- C. (2016). Implementasi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Hutan Lindung Gunung Sirimau Kota Ambon. *Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil*, 1(2), 128. <https://doi.org/10.30598/jhppk.2016.1.2>
- Salakory, R. A. (2016). Pengembeangan ekowisata berbasis masyarakat di Kepulauan Banda, Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 10(1), 84–92.
- Sasongko, R. W. D. (2011). Model Pengembangan Ekowisata Gunung Bromo Berbasis Masyarakat Tengger. In *Cakrawala* (Vol. 6, Issue 1, pp. 44–59). <https://doi.org/10.32781/cakrawala.v6i1.143>
- Trisnawati, E., Natalia, D. A. R., Ratriningsih, D., Putro, A. R., Wirasmoyo, W., Brotoatmodjo, H. P., & Asyifa, A. (2019). Strategi Pengembangan Eko-Wisata Berbasis Masyarakat Di Kampung Wisata Rejowinangun. *INformasi Dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil Dan Arsitektur*, 15(1), 1–11. <https://doi.org/10.21831/inersia.v15i1.24859>
- Triyanti, R., Muawanah, U., Kurniasari, N., Soejarwo, P. A., & Febrian, T. (2020). Potensi Pengembangan Ekowisata Bahari Berbasis Masyarakat Adat Sebagai Kegiatan Ekonomi Kreatif Di Kampung Malaumkarta, Papua Barat. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 1(1), 93. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v1i1.8239>
- Tuwo, A. (2011). Pengelolaan ekowisata pesisir dan laut: pendekatan ekologi, sosial-ekonomi, kelembagaan, dan sarana wilayah. Brilian Internasional.
- Widiyanto, Farliana, N., & Raeni. (2019). Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Pulau Tiban, Desa Kartikajaya, Patebon Kendal. *Seminar Nasional Kolaborasi Pengabdian Kepada Masyarakat UNDIP-UNNES 2019*, 252–259.
- WWF Indonesia. 2009. Prinsip dan Kriteria Ekowisata Berbasis Masyarakat. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF-Indonesia.